

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

ODHA merupakan sebutan bagi Orang Dengan HIV/AIDS. Secara umum *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menyerang sel darah putih sehingga menyebabkan turunnya sistem kekebalan tubuh manusia yang kemudian mengakibatkan manusia itu sendiri rentan terpapar berbagai jenis penyakit, sedangkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sindrom atau kumpulan gejala penyakit yang diakibatkan oleh sistem kekebalan tubuh. Jadi pada intinya AIDS timbul dikarenakan adanya HIV.<sup>1</sup> Menurut *halodoc.com* jika HIV tidak ditangani dengan baik, maka HIV tersebut dapat berkembang menjadi AIDS dalam kurun waktu sekitar lima sampai 10 tahun.<sup>2</sup> Kedua jenis virus tersebut tergolong ke dalam penyakit yang sangat berbahaya, bahkan sebelum HIV berkembang menjadi AIDS pun, HIV sendiri dapat menyebabkan kematian.

Menurut laporan Sistem Informasi HIV AIDS tahun 2020 Triwulan III, perkembangan kasus HIV/AIDS di Indonesia dalam rentang Januari-September 2020 terdapat sebanyak 32.293 kasus HIV yang merupakan kelompok usia 25-49 tahun sebagai penyumbang tertinggi (69%). Sedangkan untuk kasus AIDS terdapat sebanyak 2.286 kasus dengan kebanyakan usia 30-39 tahun sebesar 33,2%. Selain itu, terdapat kasus AIDS dengan jumlah terbesar di Indonesia, yakni berada di lima provinsi meliputi Papua Barat menempati posisi pertama sejumlah 476 kasus, disusul oleh Bali sebanyak 433 kasus, Jawa Tengah pada posisi ketiga dengan jumlah 423 kasus, sedangkan Jawa Barat yang berada di posisi keempat sebanyak 115 kasus, dan provinsi kelima tersebut yaitu Sumatera Selatan dengan jumlah 112 kasus. Berdasarkan laporan tersebut didapat jumlah

---

<sup>1</sup> Nur Arifatun Nuzzilah dan Dyah Mahendrasari Sukendra. (2017). *Analisis Pengetahuan Dan Sikap Narapidana Kasus Narkoba Terhadap Perilaku Beresiko Penularan HIV/AIDS*. Jurnal of Health Education, 2(1). Hlm. 12

<sup>2</sup>Makarim, F. R. (2021). *Berapa Lama HIV Bisa Berkembang Menjadi AIDS?*. Diakses pada 14 November 2022 pada halodoc: <https://bit.ly/3WGTtLl>

keseluruhan dalam invensi kasus HIV/AIDS yang dilaporkan hingga September tahun 2022 adalah 409.857 kasus HIV dan 127.873 kasus AIDS.<sup>3</sup> Selanjutnya pada CNN Indonesia (2022), menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) kasus HIV di Indonesia yang terdata hingga Juni 2022 mencapai 519.158 orang dengan diantaranya Provinsi DKI Jakarta menempati posisi pertama sebanyak 90.956 kasus, kemudian Jawa Timur di posisi kedua sebanyak 78.238 kasus, sedangkan Jawa Barat menempati posisi ketiga dengan 57.246 kasus.<sup>4</sup>

Di antara banyaknya kasus HIV/AIDS di Indonesia tidak membuat kebanyakan masyarakat peduli terhadap ODHA, dalam artian banyak masyarakat yang masih tabu dan sensitif terhadap adanya kasus HIV/AIDS, tak jarang di antara mereka ada yang masih memandang sebelah mata bahkan memandang rendah pada orang dengan HIV/AIDS. Adanya fenomena tersebut muncul lah stigma-stigma yang berkembang di masyarakat terhadap ODHA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kota Kupang NTT dalam Jurnal Promosi Promosi Kesehatan Indonesia (2017) menguraikan bahwa terdapat sebesar 44.0% responden menunjukkan stigma tinggi terhadap ODHA. Gambarannya meliputi responden menyatakan ODHA diisolasi dalam keluarga, ODHA tidak diperbolehkan mengikuti rapat RT, RW, kelurahan, kecamatan, dan rumah ibadat, responden juga menyatakan bahwa ODHA tidak boleh diterima di tempat kerja, tidak boleh berciuman, bersalaman, duduk bersama, dan makan bersama, tidak hanya itu responden juga menyatakan bahwa ODHA harus diisolasi di rumah sakit dan guru di sekolah mesti berhati-hati dalam menerima siswa baru yang terinfeksi HIV karena khawatir menular pada orang lain.<sup>5</sup>

Penelitian lain dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (2015) menjelaskan bahwa stigma dan diskriminasi menjadi salah satu faktor penghambat terbesar di Indonesia dalam upaya pencegahan dan pengendalian kasus HIV/AIDS, di mana stigma tersebut muncul dari pikiran masing-masing orang

---

<sup>3</sup> Rico Januar Sitorus. (2022). *Monograf: Peningkatan Kepatuhan Berobat Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Kota Palembang*. Banyumas, Jawa Tengah: Wawasan Ilmu. Hlm. 2

<sup>4</sup> CNN Indonesia. (2022). *Kasus HIV di Indonesia Capai 519 Ribu Per Juni 2022 Jakarta Terbanyak*. Diakses pada 15 November 2022 dari CNN Indonesia: <https://bit.ly/3vcpgZ3>

<sup>5</sup> Konstantinus Hati, Zahroh, dan Antono. (2017). *Stigma Masyarakat Terhadap ODHA Di Kota Kupang Provinsi NTT*. Jurnal Promosi Promosi Kesehatan Indonesia, 12(1). Hlm. 65

dan masyarakat itu sendiri. Tentu stigma tersebut tidak muncul dengan sendirinya, masyarakat memandang bahwa ketika seseorang terpapar virus tersebut, itu merupakan sebuah akibat atau sebagai hukuman atas tindakan dan perilaku asusila yang tidak bisa dimaafkan dan diterima. Dengan itulah seringkali mereka mendapat perlakuan yang jauh dari rasa aman, seperti mendapat pengasihan sosial, penyebaran status HIV, bahkan penolakan dari berbagai cakupan terkhusus dalam kegiatan kemasyarakatan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga layanan kesehatan. Hal inilah yang menyebabkan ODHA mendapat perlakuan tidak adil.<sup>6</sup>

Melalui hasil dari kedua penelitian tersebut dapat diketahui bahwa stigma dan diskriminasi yang berkembang di masyarakat terjadi diakibatkan karena perilaku yang dilakukan ODHA sebelumnya serta kurangnya pengetahuan mengenai seperti apa virus HIV/AIDS tersebut, khususnya tentang bagaimana penularan HIV/AIDS. Masyarakat beranggapan bahwa dengan berdekatan, bersentuhan, atau makan di tempat yang sama dengan ODHA akan terkena virus HIV/AIDS, sehingga dengan perlakuan seperti itu ODHA cenderung dijauhi orang sekitar, yang seharusnya mendapat dukungan tapi yang didapatkan malah sebaliknya, seperti pengasingan, penolakan, hingga hinaan yang akhirnya bisa saja membuat ODHA tertekan.

Padahal jika diteliti lebih jauh, penularan HIV/AIDS tidak semudah dan sesederhana itu. Penularan HIV/AIDS hanya dapat terjadi melalui aktivitas seks sesama jenis, melakukan hubungan seks di tempat lokalisasi, bayi di dalam kandungan (diturunkan langsung dari orang tua), anak dari asi ibu yang positif HIV, penggunaan peralatan medis yang berhubungan langsung dengan cairan tubuh pasien (seperti jarum suntik, pisau, ataupun gunting).<sup>7</sup> Sumber yang lain, didapat dari RSUD dr. Mohammad Soewandhie menyebutkan bahwa HIV/AIDS ditularkan melalui cairan kelamin dan darah, di antaranya yaitu hobi berganti-

---

<sup>6</sup> Zahroh, Syamsulhuda, dan Bagoes. (2015). *Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 9(4). Hlm. 334

<sup>7</sup> Binov dan Rian. (2019). *Penanggulangan Dan Pencegahan HIV Dan AIDS Secara Terintegrasi, Tepat, Kolaboratif Dan Berkesinambungan (Tetap Kober) Di Kabupaten Semarang*. Adil Indonesia Jurnal, 1(1). Hlm. 54-56

ganti pasangan, melakukan hubungan seksual yang beresiko (homoseksual atau heteroseksual, menggunakan satu jarum suntik dalam menggunakan narkoba secara bersama-sama, serta penularan melalui plasenta dari ibu yang reaktif kepada bayi yang dikandung.<sup>8</sup> Pernyataan tersebut didukung oleh alodokter, Sienny (2022) mengungkapkan hal yang serupa bahwa HIV tidak bisa menular hanya dengan air liur, keringat, bersentuhan, ciuman, ataupun dari gigitan nyamuk. HIV hanya dapat menular jika adanya kontak cairan tubuh, seperti berhubungan intim, pemakaian jarum suntik, kehamilan, melahirkan ataupun menyusui.<sup>9</sup> Jadi, jika hanya dengan berdekatan dan bersentuhan saja dengan ODHA tidak akan tertular ataupun terkena HIV/AIDS.

Berdasarkan observasi awal, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang sudah memiliki kesadaran bahwa HIV/AIDS itu berbahaya sudah pasti ODHA akan peduli terhadap dirinya dan juga orang sekitarnya. ODHA akan memikirkan pula bagaimana kehidupannya, hubungan dengan keluarganya, hubungan dengan lingkungan sekitarnya, status sosialnya, pekerjaannya, serta pasangannya. Oleh karena itu, ODHA yang telah sadar akan hal tersebut biasanya dengan suka rela menjalani pengobatan seperti mengonsumsi obat Anti Retroviral (ARV), obat yang dapat memperlambat pertumbuhan dan perkembangan virus di dalam tubuh. Namun, dengan terdapat banyaknya stigma dan diskriminasi yang berkembang di kalangan masyarakat, tentunya tak mudah bagi ODHA untuk menerima segala celaan yang didapatkannya ketika mereka *open status*. Apalagi ketika seseorang sudah dinyatakan reaktif (positif) HIV maka hasil tersebut tidak akan menjadi nonreaktif (negatif) walaupun ODHA mengonsumsi ARV seumur hidupnya, karena ARV pada dasarnya tidak dapat menyembuhkan tapi hanya dapat memperlambat virus.<sup>10</sup>

Secara umum, *Ridha* ialah perasaan yang timbul dari hati tentang bagaimana menerima segala sesuatu yang menimpa, baik itu sesuatu yang menyenangkan

---

<sup>8</sup> Artikel Kesehatan. (2021). *Gejala dan Pencegahan HIV/AIDS*. Diakses pada 15 November 2022 dari Pemerintah Kota Surabaya, RSUD dr. Mohammad Soewandhie: <https://bit.ly/3Vwq18Q>

<sup>9</sup> Sienny Agustin. (2022). *3 Cara Penularan HIV ke Dalam Tubuh*. Diakses pada 15 November 2022 dari alodokter: <https://bit.ly/3C0mNEE>

<sup>10</sup> Alodokter. (2018). *Kemungkinan Status Reaktif HIV menjadi Nonreaktif*. Diakses pada 16 November 2022 dari Alodokter: <https://bit.ly/3C4fJXF>

ataupun menyengsarakan, hanya ada keyakinan bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah SWT, serta dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa. Sedangkan penyesuaian diri adalah kondisi dimana individu dapat menyeimbangkan dan menyelaraskan diri dengan lingkungan.

*Ridha* dapat muncul karena adanya usaha penerimaan yang dilakukan oleh individu, sehingga pada akhirnya akan menghadirkan anugerah dari Allah atas *Ridha* tersebut. Begitupun juga dengan penyesuaian diri, seseorang yang berusaha untuk menyesuaikan diri dan dapat masuk pada suatu kelompok (lingkungan) maka diperlukan adanya usaha dalam menyelaraskan diri dengan segala bentuk aturan, norma, dan budaya suatu kelompok yang dimasukinya. Dengan begitu, masyarakat akan lebih mudah dalam menerimanya.

Kedua variabel tersebut memanglah tidak mudah untuk dilakukan, tapi tidak mustahil juga untuk dapat dilakukan. Seseorang mampu melakukan keduanya apabila memiliki faktor pendukung, selain keinginan dari dalam diri, dukungan dari luar juga sangat diperlukan. Oleh karena itu, mengingat objek dalam penelitian ini adalah ODHA, maka peneliti bermaksud menggali secara mendalam bagaimana penerimaan diri ODHA mengenai statusnya, serta penyesuaian diri ODHA dalam hidup dan bergaul dengan orang lain.

Namun dikarenakan ODHA tidak dapat ditemukan di mana saja secara bebas, maka seorang peneliti dapat menemukannya melalui suatu lembaga pemerintah seperti Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dapat menjangkau klien ODHA, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Sehubungan dengan hal ini penulis bermaksud melakukan penelitian Skripsi yang berjudul **Sikap *Ridha* Dan Penyesuaian Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) (Studi Kasus Terhadap ODHA Yang Sedang Menjalani Pengobatan Anti Retroviral Di Yayasan Grapiks Cileunyi Bandung).**

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah melihat uraian permasalahan dalam latar belakang, penelitian ini akan difokuskan pada sikap *Ridha* dan penerimaan diri ODHA. Namun, agar

permasalahan tidak melebar dari apa yang telah direncanakan serta mudah dalam penyelesaian masalah, maka dari itu peneliti memberikan batasan melalui pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana sikap *Ridha* orang yang terkena HIV/AIDS di Yayasan Grapiks Bandung?
2. Bagaimana penyesuaian diri orang yang terkena HIV/AIDS di Yayasan Grapiks Bandung?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *Ridha* dan penyesuaian diri pada orang yang terkena HIV/AIDS di Yayasan Grapiks Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan sikap *Ridha* orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Grapiks Bandung
2. Mengetahui dan menjelaskan tentang penyesuaian diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Grapiks Bandung
3. Mengetahui dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai *Ridha* dan penyesuaian diri bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Grapiks Bandung

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan bagian dari bidang keilmuan tasawuf dan psikoterapi, khususnya mengenai bahasan sikap *Ridha* dan penyesuaian diri. Oleh karena itu, dengan adanya kontribusi pengetahuan dan pembendaharaan kepustakaan melalui penelitian ini, diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan bidang keilmuan di Jurusan Tasaawuf dan Psikoterapi, Fakuultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunaan Gunung Djati Bandung.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan deskripsi mengenai gambaran tentang bagaimana sikap *Ridha* dan penyesuaian diri pada ODHA yang sedang menjalani pengobatan, sehingga dengan adanya gambaran tersebut dapat memperluas wawasan dan pengetahuan.

## E. Kerangka Berpikir

Tasawuf merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia untuk memperbaiki diri dengan cara menyucikan jiwa dan menjernihkan akhlak dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai ketenangan yang abadi. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, tasawuf merupakan ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia.<sup>11</sup> Bahasan yang menjadi fokus utama dalam tasawuf yakni akhlak, sebagaimana menurut Al-Ghazali bahwasannya akhlak terpuji ialah sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah sehingga mempelajari dan mengamalkannya adalah suatu kewajiban individual setiap muslim dan muslimah.<sup>12</sup> Dan *Ridha* merupakan salah satu bentuk amaliah batin yang terpuji menurut Imam Al-Ghazali.<sup>13</sup>

Para tokoh islam banyak yang mendefinisikan *Ridha* dengan pendapat yang bermacam-macam. Terdapat salah satu ungkapan yang menjadi definisi penting dalam konsep *Ridha*, yakni menurut Sayid bahwasannya *Ridha* merupakan sikap hati yang lapang ketika menerima pahitnya ketentuan Allah. Sedangkan menurut Al-Muhasibi, *Ridha* adalah kondisi hati yang tenang atas ketentuan-ketentuan Allah, sehingga ketika seorang mukmin dapat mencapai hal tersebut maka dia akan mampu dalam menerima segala kejadian yang terjadi padanya dengan hati yang tenang.<sup>14</sup>

Dari Anas bin Malik dalam HR. Ibnu Majah (no.4031) menjelaskan bahwa besarnya pahala akan sesuai dengan besarnya ujian dan cobaan yang menimpa, jika Allah mencintai suatu kaum kemudian Allah menimpakan ujian pada mereka maka Allah akan memberikan *Ridha*-Nya pada ia yang *Ridha* akan ujian tersebut, namun jika terjadi sebaliknya (tidak suka) maka Allah pun akan murka akan hal itu.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Deswita. (2014). *Konsep Al-Ghazali Tentang Fiqh Dan Tasawuf*. Jurnal: JURIS, 13 (1). Hlm. 86 (84-91)

<sup>12</sup> Etheses IAIN Kediri. (2018). Diakses pada 28 Desember 2022 pada link <http://surl.li/efcii>

<sup>13</sup> Alhafiz Kurniawan. (2022). *Sifat Terpuji dan Sifat Tercela menurut Imam Al-Ghazali*. Diakses pada 28 desember 2022 dari NU Online: <https://surl.li/efchw>

<sup>14</sup> Ira Iranda Ginting. (t.tahun). *Konsep Ridha Dan Maqam*. Diakses pada 21 November 2022 dari Academia.edu pada: <https://bit.ly/3VolZjK>

<sup>15</sup> Abdil Gufron Anshorullah. (2020). *Hadits Tentang Ridha Dengan Takdir Dan Ketetapan Allah SWT*. Diakses pada 21 November 2022 dari Khazanah Imani pada: <https://bit.ly/3jo9Deh>

Selanjutnya, Al-Hujwiri memiliki dua definisi dalam memandang *Ridha*: pertama, *Ridha* Allah kepada manusia, salah satunya berupa pahala yang diberikan Allah kepada hambanya. Kedua, *Ridha* manusia kepada Allah, yakni menerima atas segala takdir yang telah Allah tetapkan kepada manusia. Sebenarnya, kedua *Ridha* tersebut sangat berkaitan erat, sebab pada dasarnya *Ridha* Allah kepada manusia lebih dahulu dibandingkan dengan *Ridha* manusia kepada Allah, karena hanya dengan pertolongan Allah-lah manusia dapat menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah.<sup>16</sup>

Adapun menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, langkah-langkah yang harus dilalui oleh manusia untuk sampai pada keadaan *Ridha*, adalah: Pertama, selalu mengingat akan kematian, karena dengan mengingat kematian seseorang akan sadar bahwasannya segala sesuatu yang ada dalam diri kita adalah milik Allah, segala sesuatu yang datang pada kita itu berasal dari ketentuan dari Allah, dengan begitu manusia akan secara sadar dapat *Ridha* (menerima) terhadap ketetapan-Nya.

Kedua, fokus kepada Allah dan tidak berpaling kepada segala sesuatu selain Allah. Ketiga, menjadikan diri sendiri sebagai seorang tamu yang senantiasa berbuat baik, memakan apa yang telah dihidangkan oleh tuan rumah, serta mengambil apa yang telah diberikan. Keempat, menanamkan dalam hati bahwa jika hadir kebencian terhadap pilihan Allah, maka hal itu merupakan sesuatu yang muncul dalam diri yang berupa hawa nafsu, setan dan teman-teman yang jahat. Oleh karenanya, jangan menuruti mereka dan segeralah kembali pada jalan yang benar karena sesungguhnya hati nurani akan selalu memerintahkan kebaikan dan mencegah kejahatan. Kelima, berkiblat pada mayoritas ulama, kelompok dan jalan yang besar, serta mengikuti tuntunan Nabi SAW, jangan memisahkan diri dan jangan berbuat bid'ah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sonia Katerina. (2021). *Pengaruh Ridha Terhadap Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19*. Skripsi: Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hlm. 8-9

<sup>17</sup> Sonia Katerina. *Pengaruh Ridha Terhadap Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19*. Hlm. 9

Berdasarkan pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya manusia tidak akan terlepas dari perintah yang harus ditaati, larangan yang harus ditinggalkan, serta ketetapan (takdir) yang harus diterima.

Istilah lain dari *Ridha* adalah penerimaan diri. Menurut Hurlock, salah satu tokoh psikologi perkembangan, berpendapat bahwa penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima semua yang dimiliki (baik kekurangan ataupun kelebihan), sehingga individu dapat berpikir secara logis tentang hal-hal positif dalam suatu peristiwa yang tidak nyaman, tanpa adanya perasaan emosi, permusuhan, rendah diri, malu dan tidak aman. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Schultz bahwa orang yang dapat menerima dirinya sendiri adalah orang yang dapat menerima segala kekurangan dan kelebihannya tanpa berekeluh kesah.<sup>18</sup>

Selanjutnya, penyesuaian diri menurut Schneider adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dimana individu berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam dirinya, mengatasi ketegangan, pertentangan dan frustrasi yang dialaminya, sehingga akan menghasilkan peningkatan dalam keselarasan dan keharmonisan dalam dirinya dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Kartono, penyesuaian diri merupakan upaya individu untuk mendapatkan keseimbangan baik yang ada pada dirinya sendiri maupun lingkungannya, yang kemudian akan menciptakan terkikisnya emosi negatif seperti rasa perselisihan, iri hati, prasangka buruk, dan yang lainnya sebagai reaksi pribadi yang tidak sesuai.<sup>20</sup>

Penyesuaian diri merupakan suatu bahasan umum, dikarenakan terdapat beberapa bentuk yang menjadi bagian dari penyesuaian diri. Salah satunya yaitu

---

<sup>18</sup> Rahayu Satyaningtyas, dan Sri Muliati. (t.tahun). *Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik*. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

<sup>19</sup> Binus Higher Education. (2019). *Penyesuaian Diri Di Tingkat Perguruan Tinggi*. Bina Nusantara University: <https://parent.binus.ac.id/2019/08/penyesuaian-diri-ditingkat-perguruan-tinggi/>

<sup>20</sup> Linda Indah Priyanti. (2018). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Di MAN 01 Blitar*. Skripsi: Fakultas Psikologi, UIN Maulana Ibrahim Malang. Hlm. 14

penyesuaian diri sosial atau biasa disebut sebagai penyesuaian sosial, yang secara garis besar penyesuaian diri ini berfokus pada lingkungan sosial seperti keluarga, lingkungan teman sebaya, pekerjaan, hubungan perkawinan, maupun masyarakat umum. Seperti yang diungkapkan oleh Schneider bahwa penyesuaian diri sosial adalah kemampuan untuk bertindak secara efektif dan sehat terhadap situasi, kenyataan, dan hubungan sosial sehingga akan terpenuhinya tuntutan hidup bermasyarakat dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Berdasarkan hal tersebut, penyesuaian diri sosial dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain atau kelompok sesuai dengan kesadaran dalam diri dan tuntutan lingkungan.<sup>21</sup>

Selain itu Schneider juga mengungkapkan bahwa penyesuaian diri ialah suatu proses aktif yang ditujukan untuk mengubah perilaku sehingga menciptakan hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya. Penyesuaian diri menurut Schneiders meliputi tiga hal, diantaranya yaitu adaptasi (*adaptation*), konformitas (*conformity*), dan usaha penguasaan (*mastery*). Sedangkan menurut Hurlock, penyesuaian diri adalah individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu memperlihatkan sikap yang menyenangkan, dalam artian individu tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungannya.<sup>22</sup>

Selain definisi di atas, Schneiders juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator atau ciri dari penyesuaian diri. Indikator tersebut di antaranya adalah seseorang mampu mengendalikan segala bentuk emosi yang berlebihan, mampu menguasai mekanisme psikologi, mampu melewati perasaan frustrasi pribadi, kecakapan untuk belajar, memiliki potensi dalam memanfaatkan pengalaman, dan memiliki sikap yang realistis dan objektif.<sup>23</sup> Penyesuaian diri tidak muncul begitu saja, namun terdapat faktor pendorong yang menjadikan individu mampu dalam menyesuaikan dirinya. Faktor pendorong tersebut dapat meliputi kondisi fisik,

---

<sup>21</sup> Muhrima A. Kau dan Misnawati Idris. (2018). *Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo*. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan nonformal, 04 (03). Hlm. 265 → 265 - 274

<sup>22</sup> Linda Indah Priyanti. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Di MAN 01 Blitar*. Hlm. 13

<sup>23</sup> Muchlisin Riadi. (2021). *Penyesuaian Diri – Pengertian, Aspek, Ciri, Bentuk, dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Diakses pada 21 November 2022 pada: <https://bit.ly/3YQ5rEa>

perkembangan dan kedewasaan, keadaan mental, kondisi lingkungan, kualitas religiusitas dan budaya.<sup>24</sup>

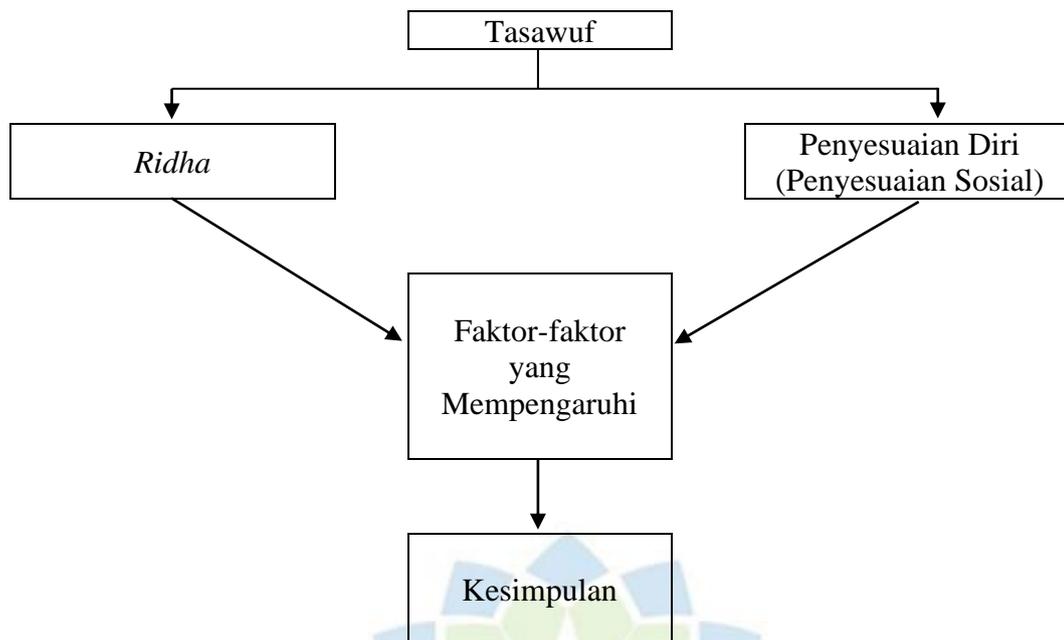
Berbicara mengenai keutamaan dari sikap *Ridha* itu sendiri, Nabi Muhammad SAW telah mengungkapkan bahwa manusia yang paling kaya di muka bumi ialah manusia yang *Ridha* terhadap segala sesuatu yang Allah tetapkan padanya, karena dengan adanya *Ridha* yang tertanam dalam hati akan menjadikan seseorang yang mencapainya merasakan kebahagiaan dan ketenangan, tanpa adanya rasa sedih dan gelisah. Makna kaya dalam ungkapan tersebut bukan hanya kaya akan materi duniawi namun bagaimana seseorang itu memiliki hati yang dipenuhi dengan iman dan *Ridha* kepada sang pencipta (Allah).<sup>25</sup> Lebih jelasnya, ketika seseorang telah mencapai titik *Ridha* atas segala kondisi pahit yang diterimanya, maka dalam hidupnya tidak ada lagi kecemasan dan keraguan serta prasangka buruk terhadap Allah, Ia akan senantiasa diliputi rasa ketenangan dan ketentraman. Bukan lagi penyalahan diri ataupun tuhan yang muncul dari dalam dirinya, melainkan rasa syukur yang terus menerus terucap dalam setiap saat kehidupannya.

Begitu pun juga dengan penyesuaian diri, ketika seseorang telah mampu menyesuaikan dirinya dengan optimal, baik dari segi keseimbangan dirinya, norma dan aturan yang ditaatinya, serta mudah dalam beradaptasi dan berelasi akan membuat individu mudah diterima oleh kelompok maupun lingkungan yang dimasukinya. Terlepas dari kekurangan dan kelemahan yang dimiliki, selama tidak ada perasaan negatif yang muncul, itu akan memudahkan individu dalam mencapai penyesuaian diri yang optimal.

---

<sup>24</sup> Muchlisin Riadi. *Penyesuaian Diri – Pengertian, Aspek, Ciri, Bentuk, dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Diakses pada 21 November 2022 pada: <https://bit.ly/3YQ5rEa>

<sup>25</sup> Sonia Katerina. *Pengaruh Ridha Terhadap Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19*. Hlm. 8



**Bagan 1. Kerangka Berpikir**

#### **F. Permasalahan Utama**

Berangkat dari banyaknya stigma dan diskriminasi yang terjadi di masyarakat terhadap ODHA, maka berdasarkan fenomena tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berfokus pada ODHA mengenai penerimaan dirinya. Bagaimana ODHA *Ridha* akan kondisi yang menyimpannya, kemudian mengenai bagaimana penyesuaian diri dalam keluarga, lingkungan, hubungan perkawinan, dan pekerjaan. Selain itu peneliti juga bermaksud mengetahui tentang apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat ODHA dalam proses penerimaan diri tersebut.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu berfungsi untuk melihat apakah penelitian ini sudah diteliti sebelumnya atau tidak. Tidak hanya itu, tinjauan pustaka juga difungsikan untuk melihat dasar-dasar penelitian yang mempunyai kesamaan dalam fokus penelitian. Berdasarkan temuan, terdapat beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini, namun yang menjadi pembeda adalah variabel yang digunakan ataupun objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya yang ditemukan di antaranya:

1. Auliya Rahmah. (2020). Judul “Penerimaan Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Melalui Kelompok Persahabatan ODHA Di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah ketiga subjek dalam penelitian sudah menerima dirinya sebagai ODHA, walaupun ketiganya belum *open status* di masyarakat namun memiliki pemikiran yang positif dalam menyikapi dirinya sebagai ODHA berdasarkan indikator penelitian seperti pemahaman diri, faktor lingkungan, faktor kesehatan mental, penyesuaian diri yang baik, faktor keluarga (pola asuh). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelompok persahabatan ODHA cukup membantu ODHA dalam menerima dirinya.
2. Juanda, Siti, Luluk, dan Hakimi. (2020). Judul “Gambaran Penerimaan Diri Pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Yayasan Victory Plus Yogyakarta (Studi Fenomenologi).” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran penerimaan diri ODHA berdasarkan *goals, roles, relationship, dan situation* termasuk sudah baik. Sehingga di dapat kesimpulan bahwa penerimaan diri terhadap ODHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta sudah baik.
3. Yanndi Afandy. (2017). Judul “Penerimaan Diri Pada Penderita HIV/AIDS Di Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah individu menerima diri dan yakin bahwa individu masih dapat bermanfaat untuk orang lain setelah menerima konseling dan diberi edukasi mengenai HIV yang menjadikan pikiran individu lebih terbuka. Kesimpulan dari artikel ini adalah individu mengaku jadi memiliki pengalaman yang lebih serta merasa lebih bersyukur setelah bergabung dan mengikuti konseling bersama victory.
4. Pratama Abdi Prasetya. (2018). Judul "Penyesuaian Diri ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Di Kota Surabaya.” Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam, serta menggunakan teknik *snowball*. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah adanya kurang pengetahuan mengenai HIV/AIDS di masyarakat menjadikan munculnya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA, sehingga menjadikan ODHA tidak mau membuka diri dan takut mendapatkan stigma. Namun selain itu, ODHA juga mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, tetangga, dan teman-teman. Dukungan itulah yang membentuk diri ODHA dalam usaha menghilangkan stigma dan diskriminasi sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dukungan lainnya dapat berupa sosialisasi mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan HIV/AIDS, seperti informasi yang tersebar dari mulut ke mulut, ataupun sosialisasi secara formal yang dilakukan oleh LSM. Sehingga dihasilkan ODHA bisa menyesuaikan diri kembali di lingkungannya, stigma dan diskriminasi pun kuat terkikis dan hilang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ODHA melakukan tindakan seperti *conformity*, *participation*, *altruisme*, *social approval*, dan *recognition* yang akan memudahkan mereka dalam *re adjustment* ke dalam lingkungan sosialnya. Selain kelima cara tersebut, ODHA juga melakukan cara-cara mereka sendiri untuk dapat menyesuaikan diri ke dalam lingkungannya.

5. Nila, Diyan, dan Sri. (2021). Judul “Dukungan Teman Sebaya Meningkatkan Adaptasi Psikologis Pasien HIV/AIDS”. Penelitian ini menggunakan desain koleksi melalui pendekatan *study cross sectional*. Hasilnya adalah dukungan teman sebaya dapat berpengaruh dalam adaptasi psikologis pasien HIV/AIDS, karena semakin maksimal dukungan teman sebaya maka semakin baik pula adaptasi psikologisnya. Sehingga didapat kesimpulan dalam penelitian ini bahwa dukungan teman sebaya dalam meningkatkan adaptasi psikologis pasien HIV/AIDS memiliki korelasi yang kuat dengan arah positif.

Kelima penelitian terdahulu tersebut penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka karena dianggap paling sejalan dengan bahasan yang akan peneliti lakukan.

Namun, pada kelima penelitian tersebut hanya meneliti tentang penerimaan diri, penyesuaian diri, atau pengaruh adaptasi ODHA saja disertakan dengan faktor pendukungnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti bermaksud memunculkan kebaruan yang akan menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya, yaitu dengan menambahkan variabel *Ridha* sebagai bahasan utama pada penelitian ilmiah di bidang keilmuan tasawuf dan psikoterapi.

